

Optimalisasi Kaidah Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah: Upaya Preventif Perundungan Verbal bagi Guru Lintas Jenjang di Kota Semarang

Mukhlis, Nur Khoiri, Joko Siswanto, Rawinda Fitrotul Mualafina, Siti Ulfiyanti

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima, 25 Mei 2026
Direvisi, 11 Juni 2026
Diterbitkan, 25 Juni 2026

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa
Perundungan Verbal
Guru

ABSTRAK

Latar Belakang: Perundungan menjadi satu kasus yang masih terus berlanjut bahkan dalam jumlah yang terus meningkat. Bentuknya pun tidak hanya secara fisik, seperti pukulan atau pun penganiayaan. Perundungan juga terjadi dalam bentuk tidak langsung berupa penggunaan bahasa atau verbal. Kasus kekerasan verbal, tanpa disadari, bahkan masuk ke ranah pendidikan di lingkungan sekolah terutama dalam proses pembelajaran di kelas. **Tujuan:** Untuk mengenalkan kaidah kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif pencegahan perundungan verbal **Metode:** Metode yang diterapkan berupa sosialisasi partisipatif melalui kegiatan *brainstorming* berbasis kasus, ceramah, dan diskusi. Efektivitas program dievaluasi menggunakan desain pretest dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis pretest dan post-test, tingkat pemahaman peserta mengenai kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif pencegahan perundungan verbal menunjukkan hasil yang sangat baik. Nilai rerta peserta meningkat dari 74,5 pada pretest menjadi 98,0 pada post-test. **Kesimpulan:** Kegiatan ini efektif karena pemahaman peserta meningkat khususnya pada poin peran guru, komunikasi santun di kelas, dan kritik konstruktif.

ABSTRACT

Keywords:

Linguistic Politeness
Verbal Bullying
Teachers

Background: Bullying remains a persistent issue, with the number of cases continuing to rise. Its forms are not merely physical, such as hitting or assault. Bullying also occurs indirectly through language or verbal abuse. Without being realized, cases of verbal violence have even infiltrated the educational sphere within the school environment, particularly during the learning process in the classroom. **Objective:** To introduce the principles of linguistic politeness as a preventive effort to stop verbal bullying. **Methods:** The method applied was participatory socialization through case-based brainstorming, lectures, and discussions. The program's effectiveness was evaluated using a pre-test and post-test design to measure the improvement in participants' knowledge. **Results:** Based on the analysis of the pre-test and post-test, the participants' level of understanding regarding linguistic politeness as a preventive effort against verbal bullying showed excellent results. The participants' average score increased from 74.5 in the pre-test to 98.0 in the post-test. **Conclusion:** This activity was effective as the participants' understanding improved, specifically concerning the role of the teacher, polite communication in the classroom, and constructive criticism.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Siti Ulfiyanti
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
Email: sitiulfiyanti@upgris.ac.id
Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0000-7142-2671>

1 PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, sering terdengar kasus bullying atau perundungan yang terjadi dalam masyarakat melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Qamaria et al., 2025). Salah satu kasus yang banyak mendapatkan sorotan ialah kasus perundungan yang terjadi di salah satu sekolah negeri di daerah Bekasi, Jawa Barat, pada 2026. Kasus ini mendapatkan sorotan masyarakat, setelah video perundungan fisik yang dilakukan sekelompok siswi viral di media sosial.

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif dominan yang dapat menimbulkan tekanan fisik, psikis, maupun emosional. Selain dilakukan secara fisik, perundungan juga dapat terjadi secara verbal. Perundungan verbal dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun jenis kelamin, termasuk anak-anak. Perilaku bullying berkembang melalui proses interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya sehingga lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak (Aminah, Lubis, Hastuti, & Muljono, 2023; Qamaria & Astuti, 2020). Oleh sebab itu, upaya preventif perlu dilakukan oleh berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan formal di sekolah, pola asuh yang tepat, serta penciptaan lingkungan yang sehat. Hal ini penting karena lingkungan berperan besar dalam perkembangan kognitif, psikososial, dan bahasa anak.

Bila dibandingkan dengan perundungan fisik, perundungan verbal memiliki dampak yang lebih buruk. Bullyingstatistic.org menyebut bahwa perundungan verbal dapat menyebabkan seseorang kehilangan citra diri. Perundungan verbal juga dapat menurunkan rasa percaya diri serta memengaruhi interaksi sosial anak di lingkungan sekolah (Ramadhita, Mutaqin, & Sulaiman, 2026). Bahkan, dalam kondisi ekstrem, perundungan verbal berpotensi menjadi penyebab seseorang terkena depresi bahkan bunuh diri (Oktavia & Sa'adah, 2024). Dalam kategorisasi perundungan, perundungan verbal termasuk intimidasi emosional. Perundungan verbal biasanya dilakukan dalam bentuk penghinaan, ejekan, komentar negatif, dan godaan, serta pemberian julukan dengan tujuan menyakiti korban (Herliana & Oktaviarini, 2023). Perundungan verbal contohnya ialah mengubah nama panggilan seseorang, mengejek kondisi fisik, dan kalimat yang berpotensi mengintimidasi seseorang.

Persoalan yang muncul adalah pelaku perundungan verbal kerap tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk bentuk perundungan. Kondisi ini menjadi ironi yang perlu diwaspadai. Dalam konteks pendidikan, guru perlu memahami secara mendalam bentuk-bentuk perundungan verbal serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak agar dapat melakukan pencegahan secara efektif (Puspita & Herdiana, 2020). Namun, masyarakat, termasuk guru di sekolah, masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perundungan dan berbagai bentuknya. Keterbatasan pemahaman tersebut menjadi persoalan serius karena upaya pencegahan dan penanganan perundungan harus diawali dengan pemahaman yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru perlu mendapatkan ulang berkenaan dengan konsep perundungan, khususnya yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah. Sebagian besar guru

masih memaknai perundungan sebatas tindakan kekerasan fisik. Padahal, perundungan juga dapat terjadi dalam bentuk verbal, seperti ujaran tidak santun, cemoohan, dan ejekan, baik secara lisan maupun tulisan. Pemahaman semacam ini akhirnya berpengaruh terhadap komunikasi guru di sekolah, baik dalam bentuk interaksi pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Ujaran-ujaran seperti, “Gini aja ndak bisa!” atau “Itu lho, Si A, cepet pahamnya, ndak seperti kamu!” masih ditemukan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Disadari atau pun tidak, bentuk-bentuk tuturan semacam itu sedikit banyak akan berpengaruh pada kondisi psikologi anak, apalagi jika dilakukan secara berulang. Fenomena tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku perundungan verbal dapat muncul karena anak meniru ujaran dan perilaku yang dilihat maupun didengar dalam kehidupan sehari-hari termasuk komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran di kelas (Nugroho, Hafidzah, & Firdayanti, 2025).

Berdasarkan sejumlah kasus, perundungan verbal tidak hanya berdampak pada menurunnya prestasi siswa, tetapi juga dapat memicu kebencian hingga bunuh diri. Lebih jauh, tindakan ini tidak hanya merusak satu generasi, tetapi juga berpotensi diwariskan kepada generasi berikutnya. Banyak pelaku kekerasan verbal diketahui pernah menjadi korban kekerasan serupa pada masa lalu. Oleh sebab itu, penerapan komunikasi berbasis kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sangat penting, baik antarsiswa maupun antara guru dan siswa. Kesantunan berbahasa dapat menjadi strategi preventif untuk mencegah perundungan verbal (Fatmawati, Apriani, Ningsih, Alfi, & Humairah, 2025a). Kesantunan berbahasa efektif diterapkan karena dengan penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai norma sosial dapat menciptakan hubungan sosial yang positif (Saragi et al., 2025). Upaya ini diperlukan untuk membangun budaya berbahasa santun sehingga perundungan, khususnya kekerasan verbal, dapat dicegah.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, tim pengabdian memandang perlu menyelenggarakan kegiatan yang mewadahi guru untuk memahami secara mendalam perundungan, khususnya perundungan verbal yang berdampak terhadap psikologis pada siswa, seperti depresi, rendah diri, kehilangan semangat belajar, dan kesulitan bersosialisasi. Kegiatan ini dirancang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada penggalian persoalan pola interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana evaluasi dan refleksi kritis bagi guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK se-Kota Semarang.

Tujuan PkM ini adalah membekali guru agar mampu membangun komunikasi verbal yang humanis dan bebas dari kekerasan terhadap anak. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat dipraktikkan dan disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya di Kota Semarang. Dengan demikian, pengetahuan mengenai penanganan perundungan verbal berbasis kesantunan berbahasa tidak hanya dimiliki oleh guru, tetapi juga oleh masyarakat luas.

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sosialisasi dan latihan terstruktur yang bersifat aplikatif. Secara khusus, kegiatan pengabdian ini menargetkan guru-guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK se-Kota Semarang sebagai peserta dengan tujuan membekali mereka dengan materi mengenai kesantunan bahasa sebagai upaya preventif perundungan verbal. Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, beberapa hal yang dianggap tim pengabdian bersama mitra sebagai masalah prioritas yang harus ditangani yaitu masih ditemukan sejumlah kasus perundungan verbal yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah; perlunya upgrade pengetahuan guru mengenai perundungan verbal dan dampaknya terhadap kondisi psikologis siswa; keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan kesantunan berbahasa berbasis perkembangan bahasa anak dalam interaksi dengan siswa; kurangnya perhatian kepada siswa terkait dengan fenomena komunikasi yang kurang santun; minimnya penerapan interaksi pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa yang dapat membentuk karakter siswa.

Kegiatan pengabdian akan difokuskan pada upaya menyelesaikan permasalahan prioritas sebagai upaya konkret untuk mendukung sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sebagai manusia seutuhnya, tidak terkecuali dalam hal pembentukan karakter dan budaya berbahasanya. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga diperkuat dengan kesesuaian antara permasalahan dengan bidang ilmu atau kepakaran yang dimiliki oleh tim yakni pendidikan dan pengajaran bahasa.

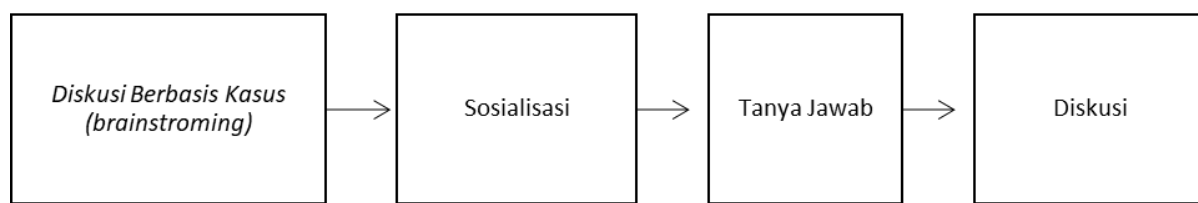
Pengabdian dengan fokus kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun berkontribusi terhadap terciptanya situasi komunikasi yang positif. Pelanggaran prinsip kesantunan masih kerap terjadi dalam interaksi belajar mengajar sehingga diperlukan upaya pembinaan secara sistematis (Prasetya, Subakti, & Musdolifah, 2022). Temuan lain menunjukkan bahwa pelanggaran aspek formalitas, pilihan, dan kesekawanan masih ditemukan dalam komunikasi pembelajaran di sekolah (Novitasari, Sulistiyo, & Rustam, 2023). Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, pelatihan etika dan kesantunan berbahasa terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru tentang praktik komunikasi yang santun (Ismail & Yetty, 2023). Selain itu, edukasi kesantunan berbahasa juga dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk mengurangi perundungan verbal di lingkungan sekolah (Fatmawati, Apriani, Ningsih, Alfi, & Humairah, 2025b). Meskipun demikian, kajian dan program pengabdian yang secara khusus menempatkan guru lintas jenjang sebagai sasaran utama penguatan kesantunan berbahasa untuk mencegah perundungan verbal masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada optimalisasi kaidah kesantunan berbahasa bagi guru lintas jenjang di Kota Semarang sebagai upaya preventif perundungan verbal.

2 METODE PENGABDIAN

Dalam rangka mengimplementasikan solusi yang telah dipaparkan sebelumnya, tim pengabdian memilih metode pelaksanaan yang disesuaikan dengan target kegiatan dan sasaran kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK se-Kota Semarang, baik negeri maupun swasta

yang tergabung dalam organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Semarang. Dengan memberikan pelatihan kepada guru, budaya pengembangan diri yang berorientasi pada tujuan mulia mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud (Mualafina, Mukhlis, Ulfiyani, Sunarya, & Budiawan, 2025). Pengabdian ini mencakup dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi dan pelatihan terkait pencegahan perundungan, khususnya perundungan verbal. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari tahap pengenalan konsep dasar hingga penerapan yang lebih kompleks.

Untuk mengoptimalisasi ketercapaian tujuan dalam menjawab permasalahan prioritas terkait perundungan verbal di lingkungan akademik diterapkan beberapa metode. Metode yang dipilih dirancang agar memiliki alur logis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Metode yang dipilih untuk memastikan program pengabdian terlaksana dengan efektif dan efisien serta berkelanjutan (Taris, Ruslan, Hasanah, Massikki, & Bakry, 2024). Metode pelaksanaan diintegrasikan ke dalam beberapa tahapan, meliputi pretest, brainstorming berbasis kasus, pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan diskusi. Adapun alur tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada *flowchart* berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Sebagaimana tersaji pada Gambar 1, kegiatan brainstorming ini bertujuan memberikan pengalaman awal kepada peserta untuk mendiskusikan berbagai kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah beserta dampaknya terhadap siswa. Pada tahap ini, peserta menganalisis sejumlah kasus perundungan yang viral dan mendapat perhatian masyarakat sehingga mereka dapat menemukan (*discovery*) pemahaman mengenai konsep perundungan serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Studi kasus dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman karena peserta dapat menganalisis situasi nyata secara lebih kontekstual dan reflektif sehingga pemahaman mengenai pentingnya komunikasi positif dan dampaknya terhadap tumbuh kembang siswa menjadi lebih optimal (Fajariah, Zannah, & Elhawwa, 2026).

Selanjutnya sosialisasi berupa paparan materi mengenai sejumlah hal berkaitan dengan perundungan, di antaranya a) konsep perundungan, seperti definisi perundungan, sekaligus kategorisasi dan karakteristiknya; b) dampak perundungan terhadap anak; c) perundungan verbal; d) konsep kesantunan berbahasa, dan e) strategi antisipasi perundungan verbal di lingkungan akademik. Untuk mendukung penguatan pemahaman, juga ditampilkan sejumlah contoh yang relevan dengan kondisi yang dihadapi peserta. Hal ini dilakukan agar peserta pemahaman mengenai perundungan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam lingkungan

akademik. Para tahap ini, peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya jawab dan berdiskusi mengenai materi yang telah diberikan. Dengan demikian, pemahaman peserta akan lebih komprehensif.

Pada bagian akhir, peserta akan diajak untuk mendiskusikan berbagai kasus untuk bersama-sama merumuskan solusi. Diskusi dilakukan secara lebih mendalam terkait perumusan konkretisasi upaya pencegahan bullying verbal di lingkungan sekolah. Diskusi ini juga dilakukan sebagai wadah penyusunan sejumlah rencana yang direkomendasikan untuk dilakukan sebagai bentuk pencegahan kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Selain menerapkan sejumlah metode pelaksanaan, kegiatan pengabdian ini juga dilengkapi dengan pengukuran tingkat pemahaman peserta sebagai bentuk evaluasi ketercapaian tujuan kegiatan. Untuk mendukung proses tersebut, tim telah menyiapkan instrumen pretest dan post-test yang akan dikerjakan peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Melalui pengukuran ini, tim dapat mengetahui peningkatan pemahaman peserta terkait materi yang diberikan serta efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3 HASIL DAN ANALISIS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan fokus upaya preventif pencegahan perundungan verbal melalui penerapan kesantunan berbahasa dilaksanakan secara bertahap menyesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati oleh tim bersama dengan mitra yaitu PGRI Kota Semarang. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 20 Mei 2026; bertempat di Aula Lantai 3 Gedung PGRI Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan PkM ini dilaksanakan secara luring dan dihadiri oleh 80 guru dari berbagai jenjang mulai dari PAUD hingga SMA yang tergabung dalam organisasi profesi PGRI Kota Semarang.

3.1. Brainstroming Berbasis Kasus

Kegiatan brainstorming menjadi pembuka kegiatan pengabdian karena fokus utama pengabdian merupakan permasalahan yang relevan dan dekat dengan pengalaman peserta sehari-hari. Brainstroming diawali dengan pertanyaan pemantik, “Selama ini, pendisiplinan semacam apa yang Ibu/Bapak lakukan pada siswa?”. Pertanyaan pemantik tersebut mendapat berbagai respons dari peserta. Respons terbanyak berupa teguran reflektif yang berfokus pada Tindakan indisipliner yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan brainstorming berikutnya dilaksanakan dengan menganalisis sejumlah kasus perundungan yang banyak diberitakan di media cetak dan media sosial, di antaranya

- a. “Viral Guru Dikerooyok Murid di Jambi, Diduga Dipicu Hinaan” (CNN Indonesia)
- b. “Heboh Ortu Siswa Berseteru dengan Guru Gegara Anaknya Ditampar” (Detik.Com)
- c. “Panjang Urusan Amukan Guru Gegara Salah Paham Senyuman Murid” (Detik.Com)
- d. “Guru SD di Tangsel Dipolisikan Gara-gara Nasehati Murid” (CNN Indonesia)

Empat berita yang dipilih difokuskan pada analisis bentuk komunikasi antara guru dan siswa, faktor pemicu terjadinya konflik, dampak penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam lingkungan pendidikan, serta pentingnya penerapan komunikasi yang santun, empatik, dan edukatif sebagai upaya preventif pencegahan perundungan verbal di sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa penggunaan bahasa dan strategi komunikasi guru memiliki pengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.



Gambar 2. Peserta Merespons Pertanyaan Pemantik

3.2. Sosialisasi

Pada tahap selanjutnya dilaksanakan sosialisasi berupa paparan materi pengabdian. Materi diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai perundungan verbal dan kesantunan berbahasa sebagai upaya strategis untuk mencegahnya yang disampaikan oleh Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A. Dalam paparan materi, peserta tidak hanya bertindak sebagai pendengar, juga dapat menyampaikan respons berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, materi yang diberikan tidak sekadar bersifat konseptual, melainkan juga reflektif. Materi yang disampaikan, yaitu:

- a. urgensi kesantunan berbahasa di dunia Pendidikan
- b. Konsep kesantunan berbahasa
- c. Prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech
- d. Ciri bahasa yang santun
- e. Konsep perundungan dan klasifikasinya
- f. Perundungan verbal dan bentuknya dalam konteks Pendidikan
- g. Berbagai contoh perundungan verbal dalam konteks pembelajaran
- h. Dampak perundungan terhadap siswa
- i. Hubungan kesantunan berbahasa dan pencegahan perundungan
- j. Teori belajar sosial menurut Albert Bandura



Gambar 3. Paparan Materi

3.3. Diskusi

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan ialah diskusi. Diskusi pada tahap ini dilaksanakan dengan tujuan peserta bersama dengan tim dapat merumuskan peran strategis yang dapat dilakukan dalam pencegahan perundungan verbal di lingkungan sekolah, terkhusus pembelajaran. Kegiatan diskusi diawali dengan analisis perbedaan antara teguran dan perundungan verbal. Terdapat empat pasang kondisi yang perlu dipilih peserta untuk diklasifikasi sebagai teguran atau perundungan.

- fokus pada perilaku $\times$ menyerang pribadi
- bertujuan memperbaiki $\times$ menjatuhkan harga diri
- disampaikan dengan empati $\times$ disampaikan dengan hinaan
- menawarkan solusi $\times$ memberi label negative

Hasil analisis selanjutnya menjadi bahan diskusi lanjutan untuk merumuskan Tindakan atau aksi nyata yang dapat dilakukan peserta sebagai guru untuk mencegah perundungan. Berdasarkan rekomendasi dari peserta terumuskan empat aksi nyata, yakni: a) mengenali bentuk perundungan sebagai langkah awal antisipatif, b) menggunakan bahasa yang memartabatkan siswa dalam komunikasi, c) menjadi teladan komunikasi santun, dan d) menumbuhkan budaya saling menghargai dalam proses pembelajaran maupun interaksi di sekolah.



Gambar 4. Peserta Berbagi Pendapat pada Sesi Diskusi

Gambar 4 menunjukkan kegiatan diskusi yang dilaksanakan sebagai langkah akhir pelaksanaan pengabdian. Dengan mendasarkan pada hasil diskusi, peserta telah mendapatkan penguatan pemahaman mengenai perundungan verbal dan peran strategis mereka sebagai guru untuk mencegahnya. Hasil ini sejalan dengan peningkatan pemahaman yang ditunjukan dari skor pretest dan posttest yang diberikan oleh tim pengabdian. Skor diperoleh dari hasil angket respons peserta yang berjumlah 80 orang. Pretest

dibagikan pada awal kegiatan melalui tautan https://s.id/Pre-Test_PKMUPGRIS, sedangkan posttest dibagikan Setelah kegiatan diskusi dilaksanakan melalui tautan https://s.id/Post-test_PKMUPGRIS. Pretest dan posttest yang dibagikan berisi sejumlah pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta atas materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest, temuan dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman peserta mengenai kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif pencegahan perundungan verbal menunjukan hasil yang sangat baik. Hasil pretest menunjukan hasil sebagian peserta telah memiliki pemahaman awal yang cukup tinggi. Sementara itu, hasil posttest menunjukan adanya peningkatan dan penguatan pemahaman Setelah peserta mengikuti kegiatan pengabdian. Peserta menjawab benar pada poin kunci, seperti peran guru, komunikasi santun di kelas, dan kritik konstruktif. Peningkatan pemahaman terlihat dari peningkatan rerata skor yang diperoleh. Nilai rerata peserta meningkat dari 74,5 pada pretest menjadi 98,0 pada posttest. Dengan hasil tersebut, dapat digarisbawahi bahwa kegiatan sosialisasi terlaksana secara efektif.

4 KESIMPULAN

Kegiatan PkM kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif pencegahan perundungan verbal bagi guru lintas jenjang di Kota Semarang telah terlaksana dengan baik. Kegiatan terlaksana sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan sebagai solusi atas permasalahan prioritas mitra yakni memberikan penguatan pemahaman mengenai perundungan verbal yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Setelah melalui berbagai tahapan mulai dari brainstorming berbasis kasus, paparan berbagai materi, hingga diskusi peserta menunjukan peningkatan pemahaman. Peningkatan pemahaman terlihat dari peningkatan rerata skor yang diperoleh. Nilai rerata peserta meningkat dari 74,5 pada pretest menjadi 98,0 pada posttest. Dengan hasil yang diperoleh diharapkan berbagai kasus perundungan verbal di lingkungan sekolah dapat diminimalisasi. Peserta dapat menerapkan pemahaman yang diperoleh dalam komunikasi dengan siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (LPPM UPGRIS) yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pengurus PGRI Kota Semarang yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. *Journal of Family Sciences*, 08(02), 236–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>

- Fajariah, N., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII MTs Negeri 1 Sukamara 1*. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 24–30. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i1.12744>
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Alfi, F. R., & Humairah, F. R. (2025a). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Verbal di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v4i1.21417>
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Alfi, F. R., & Humairah, F. R. (2025b). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Verbal di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v4i1.21417>
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.746>
- Ismail, A., & Yetty, Y. (2023). Pelatihan Kesantunan dan Etika Berbahasa bagi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di SMPN 4 Ternate. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9111–9118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20334>
- Mualafina, R. F., Mukhlis, M., Ulfyiani, S., Sunarya, S., & Budiawan, R. Y. S. (2025). Pelatihan Keterampilan Presentasi pada Era Teknologi. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 175–186. <https://doi.org/10.55506/arch.v5i1.213>
- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam. (2023). Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dalam Perspektif Teori Lakoff. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 460–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7478>
- Nugroho, Y. P., Hafidzah, Z., & Firdayanti, N. (2025). Bullying Di Sekolah Dan Pemecahannya Menurut Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v3i1.476>
- Oktavia, T. Z., & Sa'adah, N. (2024). Ide Bunuh Diri sebagai Dampak Depresi pada Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 9077–9087. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11318>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>

- Puspita, S. A. L., & Herdiana, I. (2020). Penelitian Aksi Terhadap Guru PAUD dan TK: Meningkatkan Pengetahuan Pendidik Tentang Bullying di Sekolah melalui Kegiatan Psikoedukasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p01>
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan anti bullying mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mencegah perilaku bullying. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1).
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatin, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- Ramadhita, R. E. S., Mutaqin, E. J., & Sulaiman, Z. (2026). Perilaku Bullying secara Verbal dalam Interaksi Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 2477–2143. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43912>
- Saragi, C. N., Pinem, I., Harmuda, G., Sinaga, D., Sitinjak, A. S., & Zai, A. (2025). Optimalisasi Media Digital Interaktif Edpuzzle Dan Strategi Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Preventif Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 209–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/pengabdian.v6i2.2891>
- Taris, L., Ruslan, Hasanah, Massikki, & Bakry, H. (2024). PkM Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melalui Pelatihan Desain Materi Presentasi Berbasis Canva di Era Digital. *Jurnal Pengabdian*, 2(2), 166–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.5332>